

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I satu membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan skripsi.

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja sering kita kenal sebagai masa peralihan atau masa transisi. Transisi berarti peralihan dari perkembangan sebelumnya ke tahap perkembangan berikutnya (Hurlock, 2001). Artinya, segala hal yang terjadi pada perkembangan sebelumnya akan meninggalkan bekas pada apa yang akan terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa tersebut ditandai dengan terjadinya perubahan biologis yang terdiri dari perubahan fisik, kognitif, sosio-emosional, emosi, kepribadian dan relasi (Santrock, 2011). Monks, Knoers, dan Hartono selanjutnya menjelaskan bahwa remaja berada dalam situasi di mana mereka tidak memiliki posisi yang jelas sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut (dalam Jannah et al., 2023). Hal ini berkaitan dengan status remaja, ketika mereka sudah menjadi seorang dewasa dan bukan lagi seorang anak.

Remaja pada fase perkembangan, ditandai dengan adanya sifat atau kelakuan yang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat atau egosentris (Barry & Kauten, 2014). Remaja berupaya menjaga harga dirinya dengan berusaha untuk mendapatkan kepedulian dan kekaguman dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku narsisme. Remaja yang berada pada fase transisi mulai tertarik pada bidang-bidang tertentu seperti minat pada penampilan. Kernan (dalam Santrock et al., 1980) juga mengatakan bahwa performa diri sendiri di depan teman-temannya adalah salah satu bukti ketertarikan remaja dalam sosialisasi. Remaja dalam menunjukkan minatnya terhadap penampilan dapat menjadi berlebihan saat memiliki kecenderungan narsisme. Sejalan dengan penjelasan dari Khadijah dan Arlizon, 2022 yang mengatakan bahwa seseorang dengan kepribadian narsisme memiliki kecenderungan untuk mendapatkan kesan yang baik dari orang lain dan keinginan menjadi sorotan.

Fenomena yang sering terjadi dengan adanya perkembangan teknologi yaitu meningkatnya data pengguna sosial media pada remaja. Survei yang dilakukan oleh Agnes Z. Yonata (2023) mengatakan bahwa sebanyak 8% pengguna media sosial yaitu remaja berusia 13-17 tahun dan sebanyak 30% remaja berusia 18-24 tahun dengan rata-rata penggunaan 7-8 jam/hari. Kemudian survei yang dilakukan oleh Raihan Hasya (2023) menunjukkan bahwa pengguna Instagram dengan rentang usia 16-64 tahun yaitu sebanyak 86,5% dan Tiktok sebanyak 70,8% dengan rentang usia 18 ke atas. Berdasarkan data tersebut, fenomena yang nampak seperti seringnya remaja memposting foto di sosial media bisa menjadi gejala awal remaja tersebut memiliki kecenderungan narsisme yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Esa (2018) menjelaskan bahwa semakin tinggi kecenderungan narsisme remaja maka akan semakin sering juga ia menunjukkan dirinya kepada public dengan memposting foto di sosial media. Namun di samping itu, terdapat permasalahan juga dalam hal kepercayaan diri. Sejalan dengan hal tersebut, Halgin & Whitbourne (dalam Widiyanti et al., 2017) menjelaskan bahwa remaja akan merasa kesal terhadap orang yang lebih dari dirinya karena mereka beranggapan bahwa kehidupan dirinya adalah suatu penghargaan yang lebih.

Lam (dalam Widiyanti et al., 2017) menjelaskan bahwa narsisme bersumber dari konsep diri dan rasa percaya diri yang ditampilkan ke dalam perilaku seperti percaya diri sebagai seseorang yang memiliki perbedaan atau keunikan dengan kecerdasan yang unggul serta lebih potensial dari orang lain, sehingga mereka cenderung tidak menerima diri mereka sendiri untuk berperilaku di luar kemampuan dan keadaan nyata mereka. Widiyanti et al. (2017) juga menjelaskan bahwa kompensasi narsistik biasanya bersifat negatif karena berusaha menghilangkan rasa rendah diri yang mendalam dan berupaya menciptakan ilusi individu yang kuat dan luar biasa. Jadi, narsisme membuat individu bermasalah menggunakan dirinya sebagai objek cinta daripada orang lain karena orang dengan narsisme lebih mencintai dirinya sendiri. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jennifer Golbeck (dalam Widiyanti et al., 2017) bahwa dalam penelitian-penelitian terdahulu, individu dengan sifat narsis biasanya tidak disukai oleh orang lain.

Perasaan yang timbul akibat dari pujian dan perhatian yang diterima akan menimbulkan perasaan bangga dan juga benci akan kritikan yang didapat. Mereka

juga akan beranggapan bahwa diri mereka harus mampu lebih hebat dari pada orang lain, sehingga menimbulkan rasa iri saat orang lain mengungguli dirinya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Raskin & Terry (1988) bahwa Narsisme adalah jenis kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan untuk berlebihan menilai diri sendiri, suka menjadi pusat perhatian orang lain, kurang suka menerima kritik mengenai dirinya, eksploitatif, dan tidak memiliki empati. Perilaku-perilaku tersebutlah dapat menyebabkan timbulnya agresivitas pada remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bushman & Baumeister (1998) yang menghasilkan bahwa individu dengan kecenderungan narsistik yang tinggi menyebabkan tingkat agresivitas yang tinggi pula. Hal tersebut terjadi karena seseorang dengan kecenderungan narsistik yang tinggi akan merasa terancam saat orang lain mempertanyakan dirinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ojanen et al. (2012) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara narsisme, tempramen, agresi fisik dan agresi rasional antar teman sebaya pada remaja. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nuratika (2022) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan agresivitas pada remaja.

Perilaku agresif disebabkan oleh meningkatnya emosi yang muncul pada masa remaja yang menimbulkan rasa ego sehingga tindakan apapun yang dilakukan dianggap benar (Farakhiyah, 2017). Perilaku agresif ini merupakan salah satu bentuk ekspresi kemarahan pada remaja, dimana remaja tidak mampu menyimpan emosi positif dalam dirinya. Hal ini disebabkan ketidakmampuan remaja untuk mengontrol emosinya dengan baik (Komarudin, 2016). Masalah perilaku agresif yang berkembang di kalangan remaja saat ini cukup mengkhawatirkan, karena mereka adalah generasi muda yang membawa harapan dan cita-cita bangsa. Dilihat dari situasi remaja saat ini, masalah perilaku agresif seringkali terdiri dari perkelahian kelompok, saling menghina, perundungan dan kekerasan hingga pembunuhan (Firdaus, 2019).

Perilaku agresif terdiri dari perilaku atau kecenderungan untuk menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis dengan tujuan untuk mengungkapkan perasaan negatif (Buss & Perry, 1992). Tak jarang remaja berperilaku agresif di kehidupan nyata dan di media sosial. Perilaku agresif ini menyebabkan banyak peristiwa yang

merugikan orang lain (Buss & Perry, 1992). Sesuai dengan pendapat tersebut, Atkison (dalam Risky et al., 2023) juga mengatakan bahwa perilaku agresif bertujuan untuk melukai seseorang atau merusak harta benda.

Menurut Buss & Perry (1992) ada empat aspek yang membentuk perilaku agresif yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Beberapa kasus agresi yang terjadi sering dilakukan oleh remaja. Surat kabar elektronik pun banyak memberitakan kasus terkait perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Dikutip dari media online Beritasatu.com (Fibrianto, 2023) terjadi kasus saling hajar pada tanggal 25 Agustus 2023 di Blitar yang dilakukan oleh dua orang remaja gara-gara saling ejek. Dalam kasus tersebut, perilaku agresif yang terjadi yaitu agresif secara fisik berupa pukulan dan agresif secara verbal berupa ejekan. Dalam kasus tersebut, mengakibatkan salah satu siswa tewas. Kasus lainnya dikutip dari detikNews (Molana, 2023) terjadi kasus saling ejek yang berujung pada tewasnya salah satu remaja di Sumatera Utara akibat tendangan pada dada korban. Perilaku agresif yang terjadi yaitu agresif secara verbal berupa ejekan dan agresif secara fisik berupa tendangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2016) perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja antara lain berkelahi antar siswa, mendorong, memukul, dan menendang satu sama lain, membantah dan menentang nasihat guru secara verbal, mengolok-olok satu sama lain, menghina teman sekelas, berkata kasar, dan mengabaikan instruksi verbal dari guru. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pitakasari et al., (2019) bahwa 40,5% remaja berperilaku agresif, penelitian Fasya et al. (2017) bahwa 11,9% remaja perilaku agresif kategori tinggi dan 75% remaja perilaku agresif sedang. Secara umum, agresivitas anak dan remaja dapat dipicu oleh ledakan emosi, namun perilaku ini juga dapat diartikan sebagai sinyal bahwa mereka membutuhkan perhatian agar diperhatikan oleh orang lain (Pratiwi et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut, perilaku agresif menunjukkan bahwa remaja tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya sesuai dengan kompetensi kemandirian yang tercantum dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Dalam penjelasan sebelumnya, dikatakan bahwa perilaku agresif pada remaja terjadi karena adanya ledakan emosi. Sesuai SKKPD, remaja memiliki

berbagai tugas perkembangan yang salah satunya yaitu kematangan emosi. Dalam hal ini, khususnya remaja yang berada dalam tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki tugas perkembangan untuk mampu mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain, bersikap toleran terhadap ragam ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain, dan mengekspresikan perasaan dalam cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik. Sedangkan dalam dua fenomena di atas, remaja tampak tidak tahu bagaimana cara menghindari konflik dengan orang lain yang dibuktikan dengan adanya ejekan antara satu sama lain. Kemudian mereka juga tidak dapat bersikap toleran dengan ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain yang kemudian diluapkan atau diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif berupa pukulan dan tendangan sehingga menimbulkan konflik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat (2018) di beberapa sekolah ditemukan bahwa terdapat siswa yang selalu membawa *make up*, penggunaan *handphone* yang tidak sesuai dengan kegunaannya, berperilaku tidak baik seperti mencari keributan dan mengganggu teman untuk menarik perhatian orang lain, bercermin saat jam pelajaran, bahkan menceritakan dan memuji dirinya secara berlebihan. Berdasarkan hal tersebut, dalam wawancara yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat (2018) terhadap guru BK diketahui bahwa terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru BK seperti penyuluhan tentang bahaya narkoba, cara berperilaku baik, dan penggunaan media sosial yang tepat. Upaya lain guru BK yang dijelaskan dalam penelitian Riska D. Syafitri (2022) untuk mengurangi perilaku agresif adalah dengan mengarahkan siswa untuk membangun bakat dan minat sesuai dengan keahliannya

Beberapa situasi tersebut tentunya memerlukan banyak perhatian. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling dengan fungsi preventifnya dapat melakukan upaya pencegahan untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya (Susanty, 2022) agar perilaku siswa tidak berlawanan dengan karakter yang diharapkan (Solkhanuddin & Santosa, 2020). Sehingga perilaku agresif pada remaja yang dipengaruhi oleh kecenderungan narsisme dapat dicegah dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Maka dari itu, berdasarkan paparan fenomena, peneliti tertarik untuk

meneliti “Hubungan Kecenderungan Narsisme terhadap Perilaku Agresif pada Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling”.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah penelitian berawal dari salah satu fase perkembangan remaja ditandai dengan adanya sifat atau kelakuan yang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat atau egosentris (Barry & Kauten, 2014), sehingga remaja berupaya menjaga harga dirinya dengan berusaha untuk mendapatkan kepedulian dan kekaguman dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Perasaan yang timbul akibat dari pujian dan perhatian yang diterima akan menimbulkan perasaan bangga dan juga benci akan kritikan yang didapat. Hal tersebut sangat berkaitan dengan narsisme, dimana kompensasi narsisme biasanya bersifat negatif karena berusaha menghilangkan rasa rendah diri yang mendalam dan berupaya menciptakan ilusi individu yang kuat dan luar biasa (Widiyanti et al., 2017).

Narsisme adalah jenis kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan untuk berlebihan menilai diri sendiri, suka menjadi pusat perhatian orang lain, tidak suka dikritik mengenai dirinya, eksploitatif, dan tidak memiliki empati (R. Raskin & Terry, 1988). Mereka akan beranggapan bahwa diri mereka harus mampu lebih hebat dari pada orang lain, sehingga menimbulkan rasa iri saat orang lain mengungguli dirinya. Perasaan-perasaan tersebut dapat memicu ledakan emosi yang berakibat pada perilaku agresif. Halgin & Whitbourne (dalam Widiyanti et al., 2017) menjelaskan bahwa remaja akan merasa kesal terhadap orang yang lebih dari dirinya karena mereka beranggapan bahwa kehidupan dirinya adalah suatu penghargaan yang lebih. Ketika individu berada dalam kecenderungan narsisme, perasaan terancam akan timbul saat orang lain mempertanyakan akan dirinya.

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan positif antara narsisme dengan perilaku agresif pada remaja?”. Berikut ini merupakan beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut.

- 1) Apakah terdapat hubungan yang positif antara narsisme dengan perilaku agresif pada remaja?

Dina Agustina, 2024

HUBUNGAN KECENDERUNGAN NARSISME TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Apakah terdapat hubungan positif antara narsisme dengan aspek-aspek perilaku agresif pada remaja?
- 3) Apakah terdapat hubungan positif antara aspek-aspek narsisme terhadap perilaku agresif pada remaja?
- 4) Apakah terdapat hubungan positif antara aspek-aspek narsisme dengan aspek-aspek perilaku agresif pada remaja?
- 5) Bagaimana rancangan layanan bimbingan dan konseling mengenai narsisme untuk mencegah perilaku agresif pada remaja?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data empirik hubungan antara kecenderungan narsisme dengan perilaku agresif pada remaja.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menguji hubungan antara kecenderungan narsisme dengan perilaku agresif.
- 2) Menguji hubungan antara kecenderungan narsisme dengan setiap aspek perilaku agresif pada remaja.
- 3) Menguji hubungan antara setiap aspek narsisme dengan perilaku agresif pada remaja.
- 4) Menguji hubungan antara setiap aspek narsisme dengan setiap aspek perilaku agresif pada remaja.
- 5) Rancangan layanan bimbingan dan konseling terkait narsisme untuk mengurangi perilaku agresif pada remaja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1) Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan kecenderungan narsisme terhadap perilaku agresif pada remaja.

#### **2) Secara Praktik**

Dina Agustina, 2024

HUBUNGAN KECENDERUNGAN NARSISME TERHADAP PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DAN IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara praktik penelitian ini memiliki manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya yaitu:

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi guru BK terkait narsisme dan perilaku agresif pada siswa, sehingga guru BK dapat membimbing siswa secara optimal dalam upaya mengurangi perilaku agresif yang terjadi.

b. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya memiliki bukti mengenai kondisi nyata hubungan dari kecenderungan narsisme terhadap perilaku agresif pada remaja Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan umum dan khusus penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka mengkaji penjelasan teoritis mengenai narsisme dan perilaku agresif dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian sebagai landasan dalam melakukan penelitian, serta penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan tentang populasi, sampel penelitian, alat penelitian, teknik penelitian, lokasi penelitian, desain penelitian, definisi operasional variabel, dan analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan adalah bab yang menjabarkan mengenai hasil dan pembahasan penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi adalah bab yang menjabarkan mengenai simpulan dan rekomendasi penelitian.